

KEPATUHAN PERATURAN KESELAMATAN KERJA SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH IKLIM KESELAMATAN KERJA TERHADAP KECENDERUNGAN MENGALAMI KECELAKAAN KERJA

Rini Eka Sari

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Email: riniekasari_stipsi@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the role of compliance with safety regulations as mediators of the effect of safety climate on the tendency of employees injured at work in the production department. Subjects in this study amounted to 95 employees working on the production of PT. Dantosan Precon Perkasa. Collecting data in this study using three kinds of scales that safety climate scale, the scale of salvation regulatory compliance work and scale prone to accidents. Regression analysis showed that regulatory compliance is not acting as mediator between climate variables with a tendency to experience salvation job accidents. There was a significant relationship between regulatory compliance and safety climate together with the tendency had an accident with sigfikansi value of 0.000 $p = < 0.01$ and $F = 19.391$. Variable regulatory compliance and safety climate variability can explain the tendency of 28.1 % of injured at work, while the remaining 71.9 % is explained by other variables.

Keywords: *safety climate, safety and regulatory compliance prone to accidents at work*

Banyaknya kasus kecelakaan yang ada di Indonesia, sektor kerja bagian produksi terbilang cukup rentan terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan industri adalah kejadian kecelakaan yang terjadi di tempat kerja khususnya di lingkungan industri. Kecenderungan seseorang mengalami kecelakaan pada saat bekerja sangat dipengaruhi oleh faktor individu dan juga lingkungan tempat kerjanya. Pekerja yang selalu berperilaku aman dengan mematuhi peraturan keselamatan yang ada yaitu dengan menggunakan fasilitas Alat Perlindungan Diri (APD) cenderung lebih rendah untuk mengalami kecelakaan kerja, begitu juga dengan karyawan yang bekerja di tempat kerja yang mempunyai iklim keselamatan kerja yang baik.

Keselamatan kerja masih menjadi pusat perhatian dan penelitian-penelitian mengenai keselamatan kerja terus berlanjut untuk menemukan anteseden yang memungkinkan terjadinya perilaku keselamatan dalam rangka meningkatkan intervensi yang tepat (Beach, 1980). Di

antara anteseden yang masuk akal, persepsi pekerja mengenai resiko cedera cenderung mempengaruhi terjadinya cedera dalam tempat kerja (Zhou, Fang, & Wang, 2007). Persepsi terhadap resiko dapat berbeda-beda satu sama lain dan dikenal sebagai pertanda penting untuk tindakan pencegahan (Huang, Chen, DeArmond, Cigularov & Chen, 2007).

Synder, dkk (2008) menjelaskan bahwa iklim keselamatan adalah persepsi pekerja terhadap praktek keselamatan, peraturan, dan prosedur sehingga mereka bertindak aman dalam lingkungan kerja dikaitkan dengan prioritas-prioritas lainnya seperti produktivitas. Iklim keselamatan yang positif menandakan bahwa organisasi menghargai pekerjaannya serta menyokong kesehatan dan kesejahteraan pekerja. Hoffman dan Stetzer (dalam Griffin dan Neal, 2004) iklim keselamatan memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan perilaku keselamatan dan penurunan angka kecelakaan dalam kerja. Salah satu komponen dari perilaku

keselamatan adalah kepatuhan keselamatan, yaitu aktivitas yang harus dilakukan seseorang untuk menjaga keselamatan dalam tempat kerja. Perilaku ini mengikuti pada prosedur standar kerja dan pemakaian perlengkapan pelindung diri (Borman dan Motowidlo, dalam Griffin & Neal, 2004). Kepatuhan terhadap peraturan keselamatan akan semakin meningkat apabila karyawan mempersepsi bahwa iklim keselamatan kerja yang dirasakan sangat mendukung, dimana semakin positif persepsi subjek terhadap praktek keselamatan atasan, semakin tinggi kepatuhan subjek terhadap peraturan keselamatan, khususnya penggunaan alat pelindung diri (APD).

Hasil penelitian Dejoy, dkk. (dalam Neal & Griffin, 2004) di tempat pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa iklim keselamatan merupakan faktor penguat dalam lingkungan kerja dengan meningkatkan kepatuhan terhadap peralatan perlindungan pribadi. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian McGovern, dkk. (dalam Neal & Griffin, 2004) yang menemukan bahwa iklim keselamatan dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan keselamatan.

Catatan sebelumnya menyebutkan penyebab terbesar kecelakaan kerja adalah ketidakpatuhan pekerja terhadap peraturan keselamatan, seperti tidak mengikuti prosedur keselamatan dan tidak mengenakan alat pelindung diri. Oleh karena itu sangat penting mematuhi peraturan keselamatan kerja untuk mengurangi terjadinya kecelakaan dan cedera kerja. Namun tidak semua pekerja dan tidak semudah itu bisa mematuhi peraturan, dalam suatu penelitian, kepatuhan terhadap aturan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman kerja, keterampilan dan juga motivasi, selain itu ada faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan yaitu iklim keselamatan (Neal dan Griffin, 2004).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan seseorang mengalami kecelakaan pada saat

bekerja sangat dipengaruhi oleh faktor individu dan juga lingkungan tempat kerjanya. Pekerja yang selalu berperilaku aman dengan mematuhi peraturan keselamatan yang ada yaitu dengan menggunakan fasilitas Alat Perlindungan Diri (APD) cenderung lebih rendah untuk mengalami kecelakaan kerja, begitu juga dengan karyawan yang bekerja di tempat kerja yang mempunyai iklim keselamatan kerja yang baik. Synder, dkk (2008) menjelaskan bahwa iklim keselamatan adalah persepsi pekerja terhadap praktek keselamatan, peraturan, dan prosedur sehingga mereka bertindak aman dalam lingkungan kerja dikaitkan dengan prioritas-prioritas lainnya seperti produktivitas. Iklim keselamatan yang positif menandakan bahwa organisasi menghargai pekerjaannya serta menyokong kesehatan dan kesejahteraan pekerja.

Hoffman dan Stetzer (dalam Griffin dan Neal, 2004) menyatakan bahwa iklim keselamatan memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan perilaku keselamatan dan penurunan angka kecelakaan dalam kerja. Salah satu komponen dari perilaku keselamatan adalah kepatuhan keselamatan, yaitu aktivitas yang harus dilakukan seseorang untuk menjaga keselamatan dalam tempat kerja. Perilaku ini mengikuti pada prosedur standar kerja dan pemakaian perlengkapan pelindung diri (Borman dan Motowidlo, dalam Griffin dan Neal, 2004). Kepatuhan terhadap peraturan keselamatan akan semakin meningkat apabila karyawan mempersepsi bahwa iklim keselamatan kerja yang dirasakan sangat mendukung, dimana semakin positif persepsi subjek terhadap praktek keselamatan atasan, semakin tinggi kepatuhan subjek terhadap peraturan keselamatan, khususnya penggunaan alat pelindung diri (APD). Hasil penelitian Dejoy, dkk. (dalam Neal & Griffin, 2004) di tempat pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa iklim keselamatan merupakan faktor penguat dalam lingkungan kerja dengan meningkatkan kepatuhan terhadap peralatan perlindungan pribadi. Hasil

McGovern, dkk. (dalam Neal & Griffin, 2004) yang menemukan bahwa iklim keselamatan dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan keselamatan.

Penelitian ini ingin menggali lebih dalam mengenai hubungan iklim keselamatan dan kepatuhan terhadap peraturan keselamatan kerja dan kaitannya dengan kecenderungan mengalami kecelakaan kerja, mengingat banyaknya kasus kematian, kecelakaan dan cedera akibat pekerjaan (terutama pada karyawan bagian produksi) yang dikarenakan kurangnya kepatuhan pekerja terhadap peraturan keselamatan yang berlaku diperusahaannya.

1. Iklim keselamatan kerja berpengaruh positif terhadap Kepatuhan terhadap Peraturan Keselamatan kerja.
2. Iklim keselamatan kerja berpengaruh Positif terhadap kecenderungan mengalami kecelakaan kerja melalui mediator kepatuhan terhadap peraturan keselamatan kerja.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Dantosan Precon yang bekerja dibagian produksi, jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 95 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah: (1) Skala Kecenderungan mengalami kecelakaan Kerja, yang terdiri dari 29 aitem yang meliputi aspek, kognitif, emosi, perilaku dan sosial; (2) Skala Iklim Keselamatan, terdiri atas 38 aitem yang meliputi enam dimensi iklim keselamatan, yaitu praktek keselamatan manajemen, praktek keselamatan atasan, sikap keselamatan, pelatihan keselamatan, keselamatan kerja, dan praktek keselamatan rekan kerja; (3) Skala Kepatuhan terdiri atas 22 aitem yang meliputi 2 aspek yaitu kepatuhan umum dan kepatuhan terhadap APD (alat pelindung diri).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi dengan menggunakan langkah-langkah yang disarankan oleh Baron dan Kenny (1986). Analisis data dilakukan dengan menggunakan Program SPSS 16.0 for windows

HASIL

Untuk menguji hipotesis model mediasional (Baron dan Kenny, 1986) dalam penelitian ini, digunakan seri model regresi sebagai berikut:

- a. Analisis uji regresi pertama

Analisis pengujian regresi yang pertama yaitu hubungan antara iklim keselamatan kerja dengan kepatuhan terhadap peraturan keselamatan menunjukkan 19% variabilitas kepatuhan terhadap peraturan dijelaskan oleh variabel iklim keselamatan dan 81% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa iklim keselamatan kerja berpengaruh positif terhadap kepatuhan karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0.000 p < 0,001$ dengan $F = 21,845$. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $M = 0,436 K$

- b. Analisis uji regresi kedua

Tabel 1. Seri Model mediator kepatuhan terhadap peraturan secara keseluruhan

Variabel	R	Beta	t	P
Persamaan 1	0,43	-----	-----	-----
Mediator:	6	-----	-----	-----
Kepatuhan	-----	0,43	4,67	0,00
Iklim keselamatan	-----	6	4	0
Persamaan 2	0,53	-----	-----	-----
Variabel dependen:	6	-----	-----	-----
kecenderungan mengalami kecelakaan iklim keselamatan	-----	-	-	0,00
	-----	0,53	6,12	0
		6	8	
Persamaan 3	0,54	-----	-----	-----
Variabel dependen:	5	-----	-----	-----
kecenderungan mengalami kecelakaan iklim keselamatan Kepatuhan terhadap peraturan	-----	0,49	-	0,00
	-----	1	5,04	0
	-----	-	8	0,28
	-----	0,10	-	3
		5	1,07	
			9	

Analisis pengujian regresi yang kedua diperoleh 28,1% variabilitas kecenderungan mengalami kecelakaan dapat dijelaskan oleh variabel iklim keselamatan dan kepatuhan, sedangkan 71,9% variabilitas kecenderungan mengalami kecelakaan kerja diterangkan oleh variabel lain selain variabel iklim keselamatan dan kepatuhan. Uji signifikansi secara simultan pada persamaan regresi yang kedua ini menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel iklim keselamatan kerja dengan kepatuhan terhadap peraturan berpengaruh terhadap variabel kecenderungan mengalami kecelakaan kerja dengan nilai sigfikansi sebesar $0,000 p = < 0,01$ dan $F= 19,391$. Sedangkan uji signifikansi parameter individual persamaan regresi kedua diperoleh hasil bahwa iklim keselamatan berpengaruh positif terhadap kecenderungan mengalami kecelakaan hal ini terlihat dari nilai signifikansinya yaitu $0,000 p = < 0,01$ sedangkan kepatuhan terhadap peraturan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan mengalami kecelakaan kerja hal ini dikarenakan nilai signifikasinya lebih kecil dari $p = 0,05$ yaitu $0,283$.

Suatu variabel dikatakan sebagai variabel mediator jika hubungan tidak langsung lebih besar dari hubungan langsung (Wijaya, 2009). Besarnya hubungan tidak langsung dapat dihitung dengan cara $0,436 \times 0,105 = 0,045$, sehingga didapat perbandingan sebagai berikut: hubungan langsung sebesar $0,491$ lebih besar dari $0,045$ yang artinya variabel kepatuhan bukan merupakan variabel yang mediator tetapi variabel iklim keselamatan berhubungan langsung dengan kecenderungan mengalami kecelakaan kerja.

Selanjutnya sebagai hasil tambahan untuk lebih memperdalam penelitian ini, akan dilakukan uji hipotesis model mediasional untuk masing-masing aspek dalam kepatuhan terhadap peraturan yaitu: kepatuhan umum dan kepatuhan terhadap APD.

Tabel 2. Model mediator kepatuhan umum

Variabel	R	Beta	t	P
Persamaan 1	0,25			
Mediator:	8	-----	-----	-----
Kepatuhan umum	-----	0,25	2,57	0,01
Iklim keselamatan	-----	8	0	2
<hr/>				
Persamaan 2	0,53	-----	-----	
Variabel dependen:	6	-----	-----	-----
kecenderungan mengalami kecelakaan	-----	-	-	0,00
Iklim keselamatan	-----	0,53	6,12	0
		6	8	
<hr/>				
Persamaan 3	0,55			
Variabel dependen:	8	-----	-----	-----
kecenderungan mengalami kecelakaan	-----	-	-	0,00
Iklim keselamatan	-----	0,49	1,76	0
Kepatuhan umum	-----	6	5	0,08
		-	-	1
		0,15	5,53	
		8	4	

Pada model mediator kepatuhan umum, persamaan ke-1 dan ke-2 signifikan, sedangkan pada persamaan ke-3 tidak signifikan, dengan demikian hipotesis ditolak. Artinya kepatuhan umum tidak teruji secara signifikan sebagai mediator iklim keselamatan kerja dengan kecenderungan mengalami kecelakaan kerja.

Tabel 3. Model mediator kepatuhan terhadap APD

Variabel	R	Beta	t	P
Persamaan 1	0,48			
Mediator:	0	----	----	----
Kepatuhan terhadap APD	----	0,48	5,27	0,00
Iklm keselamatan	----	0	5	0
Persamaan 2	0,53	----	----	
Variabel dependen:	6	----	----	----
kecenderungan mengalami kecelakaan	----	-	-	0,00
Iklm keselamatan	----	0,53	6,12	0
		6	8	
Persamaan 3	0,53			
Variabel dependen:	7	----	----	----
kecenderungan mengalami kecelakaan	----	-	-	0,00
Iklm keselamatan	----	0,55	5,48	0
Kepatuhan terhadap APD	----	0	9	0,77
		0,02	0,29	2
		9	0	

Pada model mediator kepatuhan terhadap APD, persamaan ke-1 dan persamaan ke-2 signifikan sedangkan persamaan ke-3 tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis ditolak. Artinya kepatuhan terhadap APD tidak teruji secara signifikan sebagai mediator iklim keselamatan kerja dengan kecenderungan mengalami kecelakaan kerja.

Dari pemaparan diatas, disimpulkan bahwa iklim keselamatan kerja berpengaruh terhadap kepatuhan terhadap peraturan, yang berarti hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbukti sedangkan hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak terbukti, berdasarkan hasil analisis kepatuhan terhadap peraturan keselamatan tidak berperan sebagai variabel yang memediasi antara iklim keselamatan dengan kecenderungan mengalami kecelakaan kerja.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama iklim keselamatan kerja dan kepatuhan terhadap peraturan keselamatan berpengaruh positif pada kecenderungan mengalami kecelakaan kerja, dengan nilai korelasi $r=0,545$ dan $p<0,01$.

Dari tabel model summary diperoleh $r^2 = 0,297$. Artinya variabel iklim keselamatan kerja dan kepatuhan terhadap peraturan keselamatan dapat menerangkan variabilitas sebesar 29,7% dari kecenderungan mengalami kecelakaan kerja sedangkan sisanya sebesar 70,3% diterangkan oleh variabel lain. Variabel-variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap kecenderungan mengalami kecelakaan kerja adalah kelelahan kerja, kebosanan kerja, stres kerja, obat-obatan terlarang dan alkohol, Berry dan Houston (1993).

Analisis pengujian regresi yang pertama menunjukkan bahwa iklim keselamatan kerja berpengaruh positif terhadap kepatuhan karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0.000 p = < 0,001$ dengan $F= 21,845$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel iklim keselamatan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tinggi rendahnya kepatuhan seseorang terhadap peraturan keselamatan yang ada, seperti dijelaskan oleh hasil penelitian Neal dan Griffin (2006) yang menyatakan iklim keselamatan memiliki hubungan dengan perilaku keselamatan, dimana perilaku keselamatan digolongkan menjadi dua yaitu partisipasi keselamatan dan kepatuhan keselamatan. Iklim keselamatan dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan pekerja terhadap keselamatan, cara seseorang melakukan pekerjaan mereka dan cara mereka berinteraksi dengan hal-hal yang berkaitan dengan isu keselamatan. Masing-masing faktor tersebut dapat memiliki pengaruh langsung kepada hasil keselamatan, yaitu kecelakaan.

Dalam penelitian ini, hubungan iklim keselamatan dengan kepatuhan terhadap peraturan keselamatan terlihat pada kurang memadainya alat pelindung diri yang disediakan oleh pihak perusahaan

kepada para karyawannya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan subjek. Kebanyakan para karyawan mengatakan bahwa APD yang disediakan untuk para pekerja masih kurang. Hal tersebut menjadi alasan kenapa mereka tidak patuh dalam menggunakan APD. Sehingga, pekerja yang memiliki sikap keselamatan positif bisa jadi tidak mematuhi peraturan keselamatan, khususnya penggunaan APD. Kurangnya pengawasan yang ada dari para supervisor juga menyebabkan para karyawan cenderung malas untuk menggunakan alat pelindung diri yang disediakan dengan alasan penggunaan alat pelindung diri menghambat kinerja dan membuat mereka kurang nyaman dalam berkerja. Hal lain yang menunjukkan hubungan ini adalah kepala supervisor jarang melakukan inspeksi dan pengawasan kerja, sehingga para pekerja merasa kurang diperhatikan dan berperilaku aman hanya dikarenakan seringnya terjadi kecelakaan diantara para teman sekerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala *Health and Safety Environment*, sebenarnya PT. Dantosan Precon Perkasa telah melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kepatuhan pekerja, misalnya dengan mengadakan pelatihan keselamatan dan sosialisasi tentang K3. Namun, dalam pelaksanaannya pekerja yang mau terlibat dalam program itu hanya sekitar 7% dari total pekerja. Untuk itu, perlu diadakan juga kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pekerja mengenai arti penting keselamatan kerja. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan sosialisasi mengenai peraturan dan fasilitas-fasilitas keselamatan, misalnya ketersediaan APD, kepada seluruh staff dan pekerja. Dengan adanya sosialisasi tersebut diharapkan pekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih mengenai keselamatan kerja. Sesuai hasil penelitian Riyadi (2007) tingkat pengetahuan pekerja akan mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan keselamatan.

Bramley dan Harker (1977)

mengatakan bahwa pekerja tidak dapat memahami kompleksitas, dan kosekuensi dari sebuah pekerjaan tanpa pendidikan dan pelatihan. Pelatihan ini meliputi pendidikan yang sarat makna di dalam pencegahan kecelakaan. Butler dan Jones dalam (Muchinsky, 1987) menyarankan di lingkungan kerja dengan bahaya tinggi pencegahan kecelakaan dapat terealisasi dengan sebaik-baiknya melalui pengurangan bahaya peralatan, dan melalui pelatihan. Standar umum dari pelatihan keselamatan ini adalah fokus mereka pada pengarahannya perilaku keselamatan, bukan pencegahan pelanggaran peraturan keselamatan, dengan pelatihan sebaiknya diarahkan langsung kepada peningkatan perilaku aman daripada pengurangan perilaku idak aman.

Sedangkan uji signifikansi parameter individual persamaan regresi kedua diperoleh hasil bahwa iklim keselamatan berpengaruh positif terhadap kecenderungan mengalami kecelakaan hal ini terlihat dari nilai signifikansinya yaitu $0,000 p \leq 0,01$ sedangkan kepatuhan terhadap peraturan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan mengalami kecelakaan kerja hal ini dikarenakan nilai signifikasinya lebih kecil dari $p = 0,05$ yaitu 0,283.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa iklim keselamatan berpengaruh positif terhadap kecenderungan mengalami kecelakaan kerja pada karyawan, sehingga dapat disimpulkan bahwa iklim keselamatan yang dirasakan oleh karyawan akan berpengaruh pada tinggi rendahnya kecenderungan kecelakaan kerja yang terjadi, karena semakin positif iklim yang dirasakan oleh karyawan maka perilaku untuk bersikap aman akan semakin positif pula, sehingga akan berpengaruh pada tinggi rendahnya kecelakaan kerja yang terjadi. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Zohar (2004) tentang pentingnya faktor struktural dalam meningkatkan persepsi iklim keselamatan guna mengurangi tingkat

cedera. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang, Chen, DeArmond, Cigularov, dan Chen (2007), menunjukkan bahwa seseorang yang bekerja pada sebuah perusahaan dengan iklim keselamatan yang lebih positif merasakan resiko cedera lebih rendah dan yang bekerja diperusahaan dengan frekuensi cedera lebih rendah memiliki persepsi cedera lebih rendah daripada yang bekerja di perusahaan dengan frekuensi cedera lebih tinggi.

Zohar (2002) meneliti peran iklim keselamatan. Iklim keselamatan dianggap sebagai salah satu dimensi dari multi-dimensi organisasi iklim. Iklim keselamatan mencerminkan persepsi karyawan tentang relatif pentingnya perilaku aman. Menurut Zohar (2002), persepsi terhadap iklim keselamatan meliputi empat faktor dominan, yaitu: pentingnya komite keselamatan yang dirasakan oleh karyawan, pentingnya pelatihan keselamatan, kerja kecepatan, dan status yang dirasakan oleh petugas keamanan. Clarke (1999) mengemukakan dalam kegiatan industri organisasi terkait dengan bagaimana menumbuhkan perilaku aman serta bagaimana meningkatkan komunikasi interpersonal, karena kedua hal tersebut dapat menumbuhkan budaya keselamatan yang positif. Zohar (2002), menyatakan bahwa perilaku manajerial adalah bentuk umpan balik yang berkaitan dengan keselamatan dan menemukan bahwa keselamatan akan meningkatkan interaksi antar karyawan, meningkatkan sikap perilaku aman (menggunakan APD dengan tertib), dan tingkat cedera menurun. O'Toole (dalam Watson, dkk, 2005) menyimpulkan bahwa persepsi karyawan terhadap sistem keselamatan terkait dengan manajemen dianggap komitmen terhadap keselamatan, yang pada gilirannya terkait dengan tingkat kecelakaan kerja yang terjadi.

Dipboye, Smith, dan Howell (1994) mengemukakan bahwa faktor penting penyebab kecelakaan adalah tindakan yang tidak aman, hal ini berkaitan dengan perilaku seseorang. Mereka menggambarkan hubungan bahaya dengan perilaku dan

kecelakaan sebagai berikut, bahaya berkaitan dengan persepsi akan bahaya dan kognisi akan bahaya, yang berakibat pada keputusan untuk menghindari (sikap/perilaku). Sejalan dengan hal tersebut, Riggio (dalam Watson, dkk, 2005) menggambarkan bahwa kecelakaan terjadi diawali dengan adanya kesempatan dan perilaku yang tidak aman.

Dalam penelitian ini variabel kepatuhan tidak memediasi dengan sempurna antara iklim keselamatan dengan kecenderungan mengalami kecelakaan kerja meskipun saat pengujian regresi kedua yang melibatkan variabel kepatuhan terhadap peraturan dan iklim keselamatan secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan mengalami kecelakaan kerja dengan nilai sigfikansi sebesar $0,000 p = < 0,01$ dan $F = 19,391$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai keterkaitan dengan tinggi rendahnya kecenderungan mengalami kecelakaan kerja, seperti yang diungkapkan oleh Hoffman dan Stetzer (dalam Neal dan Griffin, 2004) iklim keselamatan memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan perilaku keselamatan dan penurunan angka kecelakaan dalam kerja. Salah satu komponen dari perilaku keselamatan adalah kepatuhan keselamatan, yaitu aktivitas yang harus dilakukan seseorang untuk menjaga keselamatan dalam tempat kerja.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa 28,1% variabilitas kecenderungan mengalami kecelakaan dapat dijelaskan oleh variabel iklim keselamatan dan kepatuhan, sedangkan 71,9% variabilitas kecenderungan mengalami kecelakaan kerja diterangkan oleh variabel lain selain variabel iklim keselamatan dan kepatuhan. Kecenderungan mengalami kecelakaan yang terjadi menurut teori Haddon (WHO, 2005), disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu manusia (*host*), alat (*vector*) dan lingkungan (*environment*) dengan Kecelakaan kerja disini adalah kecelakaan yang terjadi sebagai akibat kerja atau terjadi di tempat

kerja saat bekerja di industri. Hal tersebut juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyadina (2007) yang menemukan bahwa kondisi fisik dan psikis pekerja berhubungan dengan kejadian kecelakaan. Pekerja industri yang mengalami distres mempunyai risiko mengalami kecelakaan kerja 1,36 kali dibandingkan dengan pekerja yang sehat secara psikis. Sedangkan pekerja yang mempunyai keluhan sering nyeri juga berisiko 1,5 kali mengalami celaka dibandingkan dengan yang tidak mempunyai keluhan nyeri. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa pekerja yang mempunyai kondisi baik fisik maupun psikis yang tidak sehat lebih berisiko tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Watson, dkk, (2005) menemukan bahwa kecelakaan kerja pada pekerja industri ternyata justru terjadi pada pekerja yang menggunakan APD saat terjadi kecelakaan. Pekerja yang menggunakan APD berisiko 2,20% mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan pekerja yang tidak memakai APD. Beberapa kasus menunjukkan bahwa menggunakan sarung tangan justru membuat pekerja tidak merasa nyaman atau mengganggu aktifitas kerja sehingga justru membahayakan. Untuk itu perlu dilakukan kajian tentang APD disesuaikan dengan jenis pekerjaan sehingga APD tersebut benar-benar bisa melindungi. Lingkungan kerja merupakan salah satu faktor penting untuk ikut berperan dalam kejadian kecelakaan kerja. Hubungan antara kondisi lingkungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Kejadian kecelakaan dan cedera akibat kecelakaan kerja masih sering terjadi maka perlu ditingkatkan kepatuhan pemakaian APD saat bekerja dan melengkapi serta menyempurnakan APD agar nyaman dipakai. Upaya untuk menurunkan angka kejadian kecelakaan akibat kerja dengan cara mengendalikan faktor risiko melalui model intervensi yang tepat dan sesuai masing-masing jenis industri (Watson, dkk, 2005).

Menurut Muchinsky (1987), dua

faktor utama penyebab kecelakaan adalah kondisi tidak aman dan perilaku tidak aman, dimana biasanya kedua hal tersebut saling mempengaruhi. Kondisi tidak aman meliputi peralatan yang tidak didesain dengan baik, peralatan yang tidak dirakit dengan baik, situasi fisik yang berbahaya, dan penggunaan fasilitas berbahaya atau telah usang. Perilaku tidak aman meliputi penggunaan alat yang tidak sesuai, tingkah laku yang tidak sesuai, dan senda guaru yang kasar dan ribut. Rendahnya kepatuhan pekerja terhadap ketentuan mengenai K3, terutama pemakaian alat pelindung diri, merupakan salah satu penyebab tingginya angka kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian dan penelitian yang telah dilakukan memberi gambaran yang jelas bahwa variabel iklim keselamatan diri mempunyai pengaruh langsung terhadap tinggi rendahnya kecenderungan subjek mengalami kecelakaan tanpa di mediasi oleh variabel kepatuhan terhadap peraturan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa teori yang mengatakan bahwa kepatuhan terhadap peraturan sebagai mediator antara iklim keselamatan dengan kecenderungan mengalami kecelakaan kerja tidak terbukti dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, iklim keselamatan kerja berpengaruh positif terhadap kepatuhan peraturan keselamatan kerja, hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi seorang karyawan terhadap iklim keselamatan yang dirasakan, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan karyawan tersebut terhadap peraturan keselamatan kerja yang ada. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan peneliti bahwa iklim keselamatan kerja berpengaruh positif terhadap kepatuhan terhadap peraturan keselamatan kerja terbukti.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa secara bersama-sama variabel iklim keselamatan kerja dengan

kepatuhan terhadap peraturan berpengaruh terhadap variabel kecenderungan mengalami kecelakaan kerja. Akan tetapi kecenderungan mengalami kecelakaan kerja tidak hanya dapat dijelaskan melalui iklim keselamatan kerja dan juga kepatuhan terhadap peraturan keselamatan saja, masih terdapat faktor lain yang diduga mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya kecenderungan seseorang mengalami kecelakaan kerja.

Secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepatuhan terhadap peraturan sebagai mediator pengaruh iklim keselamatan kerja dengan kecenderungan mengalami kecelakaan kerja tidak terbukti. Hal itu berlaku baik pada kepatuhan umum dan kepatuhan terhadap APD, sehingga dapat ditarik kesimpulan variabel mediator yakni kepatuhan terhadap peraturan tidak berperan dalam merubah besarnya pengaruh variabel dependen iklim keselamatan kerja terhadap variabel independen kecenderungan mengalami kecelakaan kerja, dengan kata lain dalam penelitian ini kepatuhan terhadap peraturan bukanlah variabel yang memediasi iklim keselamatan kerja dengan kecenderungan mengalami kecelakaan kerja.

Saran

Selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan mengalami kecelakaan kerja pada pekerja, serta lebih memperhatikan dan mengontrol kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, misalnya kondisi aktivitas perusahaan, penelitian hendaknya dilakukan pada perusahaan yang sedang tidak padat aktivitasnya sehingga penelitian dapat dilakukan secara optimal dan hasilnya dapat mencerminkan kondisi riil karyawan

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.M., & Kenny, D.A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 117-1182
- Berry, L.M., & Houston, J.P. (1993). *Psychology at Work*. Boulevard, Dubuque: WCB Brown & Benchmark Publishing
- Bramley, R. & Harker. (1977). *Working with Machinery* (dalam Handley, W. *Industrial Safety Handbook*. 2nd ed.). United Kingdom: Mc. Graw Hill
- Clarke, S. (1999). Perceptions of organizational safety: Implications for the development of a safety culture. *Journal of Organizational Behavior*, 20(1), 185–189.
- Dipboye, Smith & Howell. (1994). *Understanding Industrial and Organization Psychology*. USA: Harcourt Brace College Publisher.
- Huang, Chen, DeArmond, Cigularov, & Chen. (2007). Roles of Safety Climate and Shift Work on Perceived Injury Risk: A Multi-level Analysis. *Journal of Accident Analysis and Prevention* 39, 1088-1096.
- Muchinsky, P.M. (1987). *Psychology Applied to work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology*. 2nd ed. Chicago: Dorsey Press.
- Neal, A. & Griffin, M. A. (2004). *Safety Climate and Safety at Work*. Dalam *The Psychology of Workplace Safety* (Eds. Barling, J. & Michael R.F.). Wasington: American Psychological Association.
- Neal, A. & Griffin, M. A. (2006). A Study of The Lagged Relationship Among Safety Climate, Safety Motivation, Safety Behavior, and Accidents at the Individual and Group Levels.

- Journal of Applied Psychology*, 91 (4), 946-953.
- Riyadi, S. (2007). *Faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kepatuhan operator dalam mengikuti prosedur operasi di industri*. Diakses 22 Agustus 2010, dari http://www.binakesehatankerja.com/detail_berita_h.php?id=6.
- Riyadina, W. (2007). Kecelakaan kerja dan cedera yang dialami oleh pekerja industri di kawasan industri Pulo Gadung, Jakarta. *Makara, Kesehatan*, 11(1), Juni 2010, 25-31.
- Snyder, Krauss, Chen, Finlinson, & Huang. (2008). Occupational Safety: Application of The Job Demand-Control-Support Model. *Journal of Accident Analysis and Prevention*, 40(2008) page 1713-1723
- Watson, W.G., Scott, D., Bishop, J., & Turnbeaugh, T., (2005). Dimensions of Interpersonal Relationship and Safety in the Steel Industry. *Journal Of Business and Psychology*. Vol. 19. No. 3. Springer Science Business Media, Inc
- WHO. (2005). *International Statistical Classification of Diseases and Health Related Problems (The ICD-10*. Second Edition. English.
- Wijaya, T. (2009). *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Zohar, D. (2002). Modifying supervisory practices to improve sub unit safety: A leadershipbased intervention model. *Journal of Applied Psychology*, 87(1), 156–163.
- Zohar, D. (2003). *Safety Climate: Conceptual and Measurement Issue*. Dalam Handbook of Occupational Health Psychology (Eds. Quick, J. And Tetrick, L.). New York: American Psychological Association.
- Zohar, D., Dov, R., Luria, G., Gil, L. (2004). Climate as a social-cognitive construction of supervisory safety practices: Scripts as proxy of behavior patterns. *Journal of Applied Psychology*, 89(2), 322–333.